

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir atau cara pandang mengenai keseluruhan proses, format dan hasil penelitian. Paradigma penelitian terdiri dari paradigma positivisme, paradigma konstruktivisme, paradigma kritis, dan paradigma post-positivisme. Paradigma sendiri merupakan sebuah carapandang, kesepakatan, dan keyakinan penelitian mengenai cara fokus permasalahan dipahami dan dikaji. Oleh karena itu, dalam penelitian harus memiliki paradigma penelitian dan harus mengetahui paradigma apa yang akan digunakan dalam melakukan penelitian (Nusantara, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah pandangan yang berfungsi untuk memahami dan melakukan analisis makna yang sistematis yang bisa didapatkan melalui observasi secara mendetail dan terhadap tindakan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan interpretasi akan bagaimana mereka menciptakan dan mengkonstruksi dunianya (Wrench, 2013). Berdasarkan paradigma ini, fenomena dapat dipahami dengan baik dengan berbagai cara yang berbeda. Paradigma ini dapat digunakan untuk melihat bahwa suatu kenyataan adalah hasil konstruksi dari kemampuan berpikirmaupun pemahaman seseorang.

Menurut Smith (2015), pendekatan konstruktivisme dalam penelitian kualitatif adalah menekankan konstruksi sosial dari realitas serta pentingnya interpretasi individu akan hal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini berfungsi untuk memahami dan mengeksplorasi pandangan atau pemaknaan individu yang dianggap berasal dari suatu masalah sosial. Dalam metode kualitatif, peneliti menggunakan upaya yang penting seperti memberikan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data-data dari partisipan, menganalisa data dengan cara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan juga memberikan makna

enafsi data (Cresswell, 2016).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena khususnya yang dialami oleh subjek penelitian seperti Tindakan, motivasi, perilaku, persepsi, dan lain- lain yang bersifat objektif dan mendalam. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah agar data yang didapatkan komprehensif dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, metode kualitatif dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang perspektif serta pengalaman individu dan kelompok secara mendalam (Smith, 2015).

Dalam penelitian kualitatif memiliki dasar konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sukmadinata, 2005). Menurut Neuman (2014), penelitian kualitatif sangat berbanding terbalik dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif tidak mengonversi semua pengamatan menjadi media seperti numerikal (angka) tetap data bisa berbentuk wujud, ukuran, dan bentuk yang tidak standar (Neuman, 2014). Secara ontologis, penelitian kualitatif melihat realitas sebagai sebuah hasil dan rekonstruksi sosial yang diakibatkan oleh individu-individu yang terlibat dalam realitas tersebut secara langsung. Sedangkan dalam epistemologis, penelitian kualitatif mewajibkan para peneliti untuk berinteraksi secara langsung dan personal dengan objek yang akan diteliti.

Sesuai dengan konteks penelitian, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengetahui pemaknaan remaja yang termasuk dalam kalangan generasi Z (usia 17-25 tahun) secara mendalam mengenai penyalahgunaan serta gaya hidup remaja dalam serial Euphoria. Melalui metode dan paradigma tersebut serta teori Analisis Resepsi, peneliti dapat mengetahui pemaknaan individu mengenai suatu konstruksi sosial berupa fenomena yang berada dalam teks media khususnya penggambaran realitas sosial mengenai penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh karakter Rue dalam serial Euphoria.

3.2 Metode Penelitian

Stuart Hall memperkenalkan teori Analisis Resepsi yaitu dengan *encoding* dan *decoding* dengan kondisi di mana individu memaknai media berdasarkan

pengalaman hidup mereka masing-masing. Analisis Resepsi dapat menjelaskan bagaimana pemaknaan khalayak dalam melihat suatu teks media seperti tayangan tertentu. Dalam teks media, terdapat sebuah simbol, pesan, dan tanda yang dimaknai sebagai *preferred reading*. *Preferred reading* juga ditandai sebagai pesan utama yang ingin *decoder* atau pembuat pesan sampaikan kepada khalayak luas. Gagasan utama teoriresepsi adalah bagaimana makna dikodekan (*encoded*) oleh pengirim pesan, dan menjadi unik bagi penerima pesan. Penerima pesan (*decoder*) akan berinteraksi dengan makna yang diberikan oleh pembuat pesan melalui proses *decoding*, dan akan mendapatkan posisi pemaknaan tertentu (Smith & Johnson, 2019).

Pada proses *encoding* dan *decoding*, terdapat tiga (3) klasifikasi atau kemungkinan posisi resepsi diantaranya adalah posisi *hegemonic dominant* (*dominant hegemonic position*) di mana khalayak memiliki persepsi yang sama dengan pesan yang berada dalam teks media. Posisi negosiasi (*negotiated position*), dimana posisi ini adalah ketika khalayak menerima makna dominan namun memiliki pertimbangan lebih lanjut untuk menyetujui secara utuh. Pada posisi tersebut, khalayak juga berkemungkinan untuk memiliki persepsi di mana terdapat beberapa nilai-nilai dalam pesan yang tidak/kurang sesuai dengan nilai yang dianut khalayak, atau tidak sesuai dengan latar belakang individu yang dimiliki oleh khalayak. Kemudian posisi Oposisi, di mana khalayak tidak memiliki persepsi yang sama dengan pesan teks media. Khalayak memiliki pemikiranserta persepsi yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan. Dalam posisi ini, khalayak menolak sepenuhnya pesan sertapemaknaan yang terdapat dalam teks media (Smith & Johnson, 2019).

Dalam penelitian ini, penggunaan metode Analisis Resepsi Stuart Hall digunakan untuk mengetahui pemaknaan khalayak yaitu remaja mengenai konstruksi sosial tentang penyalahgunaan narkoba pada serial Euphoria. Melalui proses *encoding-decoding*, peneliti dapat menganalisis pemaknaan khalayak melalui proses coding yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Peneliti akan mengetahui posisi pemaknaan khalayak yang dipilih yaitu remaja, mengenai konstruksi sosial yang terdapat pada karakter Rue dalam serial Euphoria. Teori ini secara implisit dapat menjelaskan bahwa simbol, teks, tanda, gambar pada teks

media tidak hanyaditerima secara pasif, namun khalayak memiliki posisi otoritas untuk memaknai secara aktif tayangan yang dimilikinya berdasarkan pengalaman hidup serta konteks sosial yang dimilikinya (Smith & Johnson, 2019).

3.3 Informan

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti menggunakan pengambilan data melalui informan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah:

1. Kalangan Generasi Z (1996-2012) dengan batasan umur informan yakni usia 17-25 tahun saja (kelahiran tahun 1997-2005).
2. Generasi Z yang termasuk dalam masyarakat di kawasan urban Jabodetabek.
3. ● Telah menonton minimal satu kali secara keseluruhan serial Euphoria (season 1 dan Season 2).

Dalam tahap ini, informan akan diwawancarai secara mendalam (*indepth interview*) untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan mampu memahami karakter Rue dalam serial Euphoria. Peneliti membatasi umur informan yang dikategorikan sebagai remaja karena peneliti hanya ingin mengambil remaja yang ingin/baru memasuki usia dewasa awal sehingga ingin/baru mengalami fase *coming of age* (Garrett, 2019). Selain karena Generasi Z mulai memasuki usia dewasa awal, Generasi Z juga merupakan generasi internet atau biasa disebut *iGeneration* karena sejak lahir, generasi ini lahir bersamaan dengan teknologi yang canggih seperti gawai dan internet, sehingga dinilai cukup mengerti tentang konstruksi nilai-nilai sosial yang terjadi dalam teks media seperti pada serial Euphoria (Triana, 2023).

Selain itu, generasi Z yang dipilih merupakan generasi di kawasan urban Jabodetabek. Hal ini dikarenakan remaja kawasan urban memiliki kedekatan kulturis dengan fenomena penyalahgunaan narkoba seperti yang terdapat didalam serial Euphoria yang dialami oleh karakter Rue. Remaja kawasan urban memiliki tingkat pengetahuan melalui media massa lebih tinggi dibandingkan dengan remaja kawasan non-urban. Selain itu, tingkat penyalahgunaan di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan wilayah diluar perkotaan (Amanda, Humaedi, & Santoso,

2017).

Fokus yang ditanyakan kepada informan antara lain adalah mengenai penyalahgunaan narkoba serta dampaknya, gaya hidup bebas remaja, serta dampak yang dapat terjadi pada individu dan kelompok yang berkaitan dengan kesehatan mental dan fisik, serta lingkungan budaya dalam serial Euphoria. Dengan menggunakan teknik dengan struktur ini berfungsi untuk mengungkapkan dan mempetanyakan asumsi pada setiap konsep, membedah persepsi, serta melihat pengaruh suatu tindakan serta memberikan pandangan mengenai cara individu untuk berkomunikasi dan berperilaku dengan media.

Setelah peneliti mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria, berikut merupakan deskripsi umum informan dan bagaimana peneliti mendapatkan informan tersebut :

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

Deskripsi	Nathan (1)	Panca (2)	Caharani (3)
Usia	25 Tahun	24 Tahun	23 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Tempat Tinggal	Salemba, Jakarta Pusat	Pamulang, Tangerang Selatan	Setiabudi, Jakarta Selatan

Cara peneliti mendapatkan informan adalah dengan cara mengidentifikasi populasi dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini, peneliti bertujuan untuk memahami perilaku remaja di lingkungan perkotaan tertentu sehingga dapat mengidentifikasi remaja mana yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian peneliti juga melakukan permintaan partisipasi, dimana peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta partisipasi informan yang relevan dari lingkungan sekitar. Peneliti menjelaskan pentingnya kontribusi informan dalam penelitian dan menjelaskan bahwa partisipasi mereka akan dijaga kerahasiaannya dan bersifat sukarela.

Kemudian peneliti juga memastikan kepatuhan terhadap etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan informan, memberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian, dan mendapatkan persetujuan tertulis dari informan jika diperlukan. Setelah disetujui, peneliti dapat melakukan wawancara serta melakukan analisis data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik penelitian, yaitu pemaknaan Generasi Z kawasan urban Jabodetabek terhadap

fenomena penyalahgunaan narkoba dalam serial Euphoria.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada suatu penelitian atau kajian memiliki tujuan untuk memperoleh data maupun informasi yang memiliki kredibilitas tinggi untuk kemudian diolah dalam penelitian. Pengumpulan data adalah suatu hal yang penting dalam penelitian. Pengumpulan data harus diperhatikan, karena jika data yang didapatkan tidak kredibel, maka hasil penelitian tidak bisa dipertanggungjawabkan. Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian yang ingin dilakukan. Instrumen pengumpulan data dapat dijadikan alat bantu agar kegiatan penelitian menjadi sistematis dan mempermudah kegiatan penelitian. Pada penelitian ini, kami menggunakan dua teknik pengumpulan data guna mendukung peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data:

1. Pengumpulan Data Primer

a. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*):
Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian melalui tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau yang diwawancarai. Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman penelitian (*guide*) atau tanpa pedoman wawancara. Wawancara juga dapat disebut sebagai pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi atau sebuah ide dan gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna terhadap suatu topik tertentu. Selain itu, wawancara digunakan untuk mengecek ulang atau membuktikan suatu informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya (Seidman, 2013).

Wawancara mendalam adalah proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini, metode wawancara mendalam dilakukan dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Di dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan sesuai dengan topik penelitian. Dalam wawancara mendalam, pewawancara

melakukan penggalian informasi terkait suatu topik tertentu yang telah ditentukan berdasarkan tujuan dilakukannya wawancara tersebut. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan-pertanyaan terbuka. Dari wawancara mendalam ini, peneliti dapat mengetahui perspektif atau pemaknaan terhadap suatu topik yang dimiliki oleh informan. Namun, kegiatan wawancara mendalam memiliki kekurangan. Misalnya adanya keterikatan emosi antar pewawancara dan yang diwawancarai. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama yang baik antar keduanya. Agar hasil dari wawancara dapat diraih sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan keterampilan dari pewawancara agar narasumber/informan dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang telah diajukan (Seidman, 2013).

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan kepada kalangan Generasi Z kawasan urban Jabodetabek dan ditanyai oleh pertanyaan-pertanyaan seputar topik yakni bagaimana pandangan informan mengenai fenomena penyalahgunaan narkoba dan gaya hidup remaja dalam serial *Euphoria*, khususnya terhadap fisik, mental, serta lingkungan budaya. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung (*face-to-face*) atau pertemuan sinkronus melalui video konferensi seperti *Google Meet*, *Zoommeeting*, dan sebagainya jika informan tidak bersedia atau berhalangan untuk melakukan wawancara secara *face-to-face*. Kemudian, proses pengujian data juga dapat dilakukan melalui *face-to-face* atau dengan video konferensi.

2. Pengumpulan Data Sekunder

a. Studi Pustaka (*Library Search*):

Peneliti mencari referensi dari beberapa buku dan jurnal yang ditulis oleh ahli melalui jurnal elektronik (*daring*). Referensi yang kami gunakan ditimbang dari kredibilitasnya, sehingga referensi yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Studi pustaka dapat dilakukan dengan mencari rujukan penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal atau skripsi. Selain itu, sumber-sumber kredibel yang diambil dari website, artikel, dan lain-lain yang tentunya sesuai dengan topik penelitian ini, ditinjau dari teori, metode, serta konsep sehingga dapat membantu untuk menjawab pertanyaan penelitian (Hart, 2018).

b. Dokumentasi (*Documentation*):

Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah peneliti melihat informasi pada

akun sosial media informan untuk menyesuaikan jawaban dan kriteria informan. Selain itu, peneliti juga mengutip beberapa *scene* film dan poster film untuk mendukung penulisan (Booth, Colomb, Williams, Bizup, & Fitzgerald, 2019).

3.5 Metode Pengujian Data

Peneliti menguji keabsahan data dengan melihat reliabilitas dan kevalidan data yang ditemukan di lapangan. Validitas data hendaknya harus kredibel sesuai dengan pemaknaan informan dilihat dari temuan dan interpretasinya. Peneliti harus mendapatkan jawaban yang konsisten sehingga peneliti mendapatkan data jenuh dan mendapatkan hasil posisi pemaknaan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan pengujian data secara *confirmability* untuk menguji keabsahan data. Hal ini dapat disebut sebagai objektivitas penelitian. Peneliti bertanya kembali pada informan apakah hasil dari wawancara susah sesuai dengan jawaban dan pemaknaan informan khususnya mengenai penggambaran karakter Rue tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja pada serial Euphoria (Ridho, 2019).

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif melibatkan sebuah proses yang intens dalam pengumpulan data. Peneliti dapat mengidentifikasi dan menginterpretasikan pengalaman informan penelitian yang sedang diteliti. Hal ini melibatkan proses penemuan yang memungkinkan peneliti untuk tetap dekat dengan data dan membentuk berdasarkan bukti yang berdiri dari isu-isu penelitian. Menyelami sebuah data kualitatif melibatkan sebuah prosedur analitik untuk mempersiapkan, menganalisis, mengkodekan, mentranskrip data, dan menginterpretasi data sehingga arti dari data tersebut memang berdasarkan pada bukti (Creswell J. W., 2013).

Metode analisis data terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Neuman, 2014). *Open coding* merupakan sebuah proses untuk merinci, menguji, membandingkan, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi. *Open coding* memudahkan peneliti

untuk melihat dimensi serta kategori dari hasil data yang sudah diperoleh. *Open coding* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membuat hasil wawancara setiap informan berdasarkan verbatim setiap informan. Proses *open coding* terdiri dari beberapa langkah seperti hasil wawancara, foto, video, dokumen-dokumen penunjang, dan sebagainya. Selanjutnya mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis seperti memilih atau mengorganisasikan data secara *cross sectional* maupun *non cross sectional*, transkrip wawancara, scanning materi, mengetik di lapangan, dan menyusun data ke dalam jenis yang berbeda (Murdowo, 2017).

Axial coding adalah sebuah proses dalam menghubungkan dan mengembangkan kategori untuk mengorganisasikan data. Dalam *axial coding*, peneliti mengelompokkan setiap jawaban dari informan ke dalam kategori tertentu. *Axial coding* juga sebuah proses dalam merincikan, menguji, membandingkan konseptualisasi dan melakukan kategorisasi. Proses *axial coding* terbagi menjadi tiga bagian yakni *organizing*, *detailing*, dan *integrating/connecting*. *Organizing* adalah proses pengelompokan pada setiap hasil wawancara dari informan berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan. *Detailing* adalah menjabarkan seluruh dimensi dengan lebih detail yang kemudian hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan dimensi dan indikator yang ada. *Integrating/connecting* adalah proses menghubungkan hasil wawancara dari setiap informan per-dimensi, indikator, dan kategori yang bertujuan untuk mendapatkan temuan per- kategori dan dimensi yang telah diuraikan (Murdowo, 2017).

Selective coding adalah sebuah proses dalam memilih kategori inti dan menghubungkan semua kategori inti (*axial coding*) mana yang sesuai dengan teori yang akan dikaji, memilih kategori inti dan menghubungkan semua kategori inti. Setelah nantinya terhubung peneliti memilih jawaban informan mana yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Proses ini melibatkan cara membaca data mentah untuk kasus penting yang harus dianalisis atau menjelaskan konsep utamanya. Proses ini juga berfokus pada penemuan yang dikategorisasi pada inti, karena tujuan dari proses ini adalah menemukan kategori inti dan menghindari bias konfirmasi. *Selective coding* memiliki lima proses yang terdiri dari menyeleksi kategori untuk menemukan kategori inti, merangkai kategori dalam suatu jaringan, pemilihan, menyimpulkan dan memberikan kode sebagai kategori inti, dan tema

utama yang mengarah pada membangun teori/konsep baru (Murdowo, 2017).

3.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terletak pada cakupan penelitian. Peneliti hanya mengkaji mengenai pemaknaan Generasi Z usia 17-25 tahun di kawasan urban Jabodetabek terhadap fenomena penyalahgunaan narkoba dan gaya hidup remaja yang terdapat dalam serial Euphoria, terkhusus pada karakter Rue sebagai karakter utama. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana pemaknaan remaja usia 17-25 tahun terhadap dampak adiksi narkoba yang berpengaruh pada kesehatan fisik, mental, serta lingkungan budaya penggunanya. Oleh sebab itu, peneliti tidak dapat mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak lain mengenai pemaknaan dampak penyalahgunaan narkoba yang terdapat dalam serial Euphoria; tidak dapat menjabarkan perilaku dan gaya hidup lain yang muncul pada fase pendewasaan seperti dampak pergaulan bebas, *toxic relationship*, dampak kebebasan mengeskpresikan diri yang dialami remaja yang terdapat dalam serial Euphoria; dan tidak dapat memaknai perilaku yang muncul pada karakter lain selain karakter Rue yang mengalami adiksi narkoba.